

**PERKEMBANGAN MORAL REMAJA DITINJAU DARI
KONSEP MORAL REMAJA MENURUT SYAIKH SA'ID
'ALI AL-QAHTHANI DENGAN LAWRENCE KOHLBERG**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Irham Hidayat Shiddiq

NIM. 20150720237, Email: shiddiqirham@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

PERKEMBANGAN MORAL REMAJA DITINJAU DARI KONSEP MORAL REMAJA MENURUT SYAIKH SA'ID 'ALI AL-QAHTHANI DENGAN LAWRENCE KOHLBERG

Yang disiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Irham Hidayat Shiddiq
Nomor Mahasiswa : 20150720237
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 25 Maret 2019
Dosen Pembimbing

Anita Aisah, S.Psi., M.Psi
NIK. 19870705201504113046

PERKEMBANGAN MORAL REMAJA DITINJAU DARI KONSEP
MORAL REMAJA MENURUT SYAIKH SA'ID 'ALI AL-QAHTHANI
DENGAN LAWRENCE KOHLBERG

THE MORAL DEVELOPMENT OF ADOLESCENTS IN TERMS OF
THE MORAL CONCEPT OF ADOLESCENTS ACCORDING TO
SYAIKH SA'ID 'ALI AL-QAHTHANI AND LAWRENCE KOHLBERG

Oleh: **Irham Hidayat Shiddiq**

NIM: 20150720237, Email: irhamshiddiq@gmail.com

Dosen Pembimbing: **Anita Aisah, M. Psi**

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, JL. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>.

Abstrak

*Pendidikan berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan moral remaja. Oleh karena itu, dalam membentuk dan mengembangkan moral remaja diperlukan konsep yang tepat. Pada saat sekarang ini, moral remaja sangat memprihatinkan dan telah jauh dari ketentuan hukum yang ada. Perilaku remaja telah mengalami titik dekadansi moral dan dapat membahayakan keberadaannya di masyarakat. Konsep perkembangan moral remaja yang ditawarkan Kohlberg dan Qahtani yang tertulis dalam karyanya, yaitu *al-Hadyu Fi Tarbiyat al-Aulad fi Dhaui al-Kitab Wa as-Sunnah* dan *Perkembangan Moral Remaja* diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk membentuk perkembangan moral remaja mencapai puncak kemuliaan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep perkembangan moral al-Qahtani dan Kohlberg serta mengetahui perbedaan konsep perkembangan moral dari kedua tokoh tersebut.*

Secara keseluruhan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, suatu penelitian yang sifatnya cenderung tidak menggunakan data. Selain itu, penelitian ini juga bersifat studi kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang mengkaji tentang literatur-literatur yang berkaitan dengan moral remaja. Peneliti menggunakan analisis metode deskriptif-analisis, yaitu suatu metode yang menggambarkan secara umum mengenai konsep perkembangan moral remaja menurut Syaikh Sa'id Ali Al-Qahtani dengan konsep perkembangan remaja menurut Lawrence Kohlberg, kemudian dianalisis. Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan suatu pendekatan komparatif, yaitu membandingkan antara konsep perkembangan moral yang dirumuskan oleh Syaikh Sa'id 'Ali Al-Qahtani dengan Lawrence Kohlberg, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menurut Qahthani dalam karyanya disebutkan bahwa pembentukan moral remaja dibentuk sejak dini bahkan dimulai saat mencari ibu bagi anaknya, serta menitik beratkan agama dalam pembentukan moral remaja. Sedangkan Kohlberg mendasarkan moral remaja konvensional dengan diterimanya keberadaan mereka di masyarakat (feedback). Oleh karena itu hendaknya memadukan kembali kedua konsep Kohlberg dengan Qahthani, sehingga antara agama dan peran sosial saling melengkapi.

Kata Kunci: Al-Qahthani, Kohlberg, Moral Remaja

Abstrack

Education plays an important role in shaping and developing adolescence moral. Therefore, in forming and developing adolescence morality, the right concept is needed. At the present time, adolescence moral is very worrying and has gone far and existing legal provisions. Adolescent behavior has experienced a moral decadence point and can endanger its existence in society. The concept of adolescent moral development offered by Kohlberg and Qahthani written in his work, namely al-Hadyu Fi Tarbiyat al-Aulad fi Dhau al-Kitab Wa as-Sunnah and Adolescent Moral Development is expected to contribute in shaping the moral development of adolescents reaching the peak of moral glory. This study aims to determine the concept of moral development of al-Qahthani and Kohlberg and to know the differences in the concept of moral development from the two figures.

Overall this type of research is a type of qualitative research, a study that tends to not use data. In addition, this study is also library research, which is a study that examines the literature relating to the moral of adolescents. The researcher used descriptive-analysis method analysis, which is a method that describes generally the concept of moral development according to Syaikh Sa'id Ali Al-Qahthani with the concept of adolescent development according to Lawrence Kohlberg, and then be analyzed. In the approach, this study used a comparative approach, which compares the concept of moral development formulated by Syaikh Sa'id Ali Al-Qahthani and Lawrence Kohlberg, so that similarities and differences can be found.

Based on the research that has been done, according to Qahthani in his work it is stated that the formation of morality of adolescents is formed early on and even begins when looking for mothers for their children, and emphasizes on religion in the formation of morality of adolescents. While Kohlberg is based conventional adolescents morals by accepting their existence in society (feedback). Therefore, it should combine the two concepts of Kohlberg with Qahthani's, so that between religion and social roles complements each other.

Keywords: Al-Qahthani, Kohlberg, Adolescents Moral

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, ajaran Islam banyak memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan khususnya terhadap pendidikan bercorak islam, baik dari segi metode,

penyelesaian masalah dan lainnya. Sumbangsih tersebut dapat melahirkan sebuah karakter totalitas yang bersinergi dengan aspek psikologi. Dalam pembentukan karakter bagi generasi muda yang sering disebut sebagai generasi yang memiliki intelektual tinggi dan dibekali iman dan takwa, akhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan dapat hidup bersosial serta menjadi warga demokratis yang bertanggung jawab berbudi luhur¹.

Pendidikan memiliki fase tahapan terhadap obyek yang dididik, mulai dari fase usia dini hingga tua. Pada saat remaja, penentuan jati diri dimulai, remaja selalu mencoba banyak hal dalam kecocokannya, generasi muda adalah pribadi yang rapuh dalam pemilihan terbaik dan terburuk yang juga membutuhkan faktor psikologi dalam mendidik dan mengarahkan para remaja².

Peran penting pemuda sudah terukir sejak dahulu, terbukti ketika terjadinya krisis para penghafal al-Quran yang banyak berguguran di medan perang, maka peran seorang pemuda yang masih remaja ditunjuk oleh khalifah untuk menuliskan al-Qur'an, sebagaimana tertera dalam hadis al-Bukhari no. 4679:

إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَاتِيهِمْكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَبِعَ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ

Artinya: "Sesungguhnya engkau adalah pemuda (remaja) yang memiliki akal, memiliki kecerdasan, engkau dulu yang telah menulis wahyu yang turun kepada Rasulullah, maka Zaid, tulis dan telitilah al-Qur'an tersebut dan kumpulkanlah" (HR. al-Bukhari no. 4679).

Momentum tersebut menuntut adanya peran pemuda (remaja) cerdas berakhlak mulia (moralitas militan) yang terdidik langsung dibawah bimbingan dan pendidikan Rasulullah, krisis tersebut ditimbulkan akibat hilangnya para ulama dan penghafal al-Qur'an yang berguguran di medan peperangan. Umar dan Utsman merasakan kekhawatiran sampai akhirnya menunjuk seorang remaja (pemuda) yang pernah dibimbing Nabi Muhammad saw dengan metode pendidikan Nabi Muhammad saw sehingga melahirkan remaja yang cerdas, berakhlak dan berintelektual tinggi³.

¹ Nur Ainiyah Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum.*, Vol. 13 No. 1, Juni 2013, hlm. 28

² John W Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jilid. 1, (pen) Widyasinta Benedictine, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 399

³ Zainal Abidin, Manajemen Pendidikan Dalam Tinjauan Hadits, *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 1, Januari 2017, hlm. 139

Remaja sebagai sebuah masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa dituntut untuk berfikir logis, memiliki tatanan moral baik dari segi sosial maupun moral kategoris (religius), kritis dan dapat bertindak bijak berlandaskan keadilan. Moral merupakan aspek krusial yang harus ada dalam diri remaja, karena remaja merupakan kontributor/pelaku moral. Pada tahapan pasca-konvensional tersebut tuntutan remaja untuk menjadi dewasa sangat diperhatikan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan keluarga⁴.

Kesalahan dalam membimbing remaja tidak dapat dianggap sebagai hal yang ringan seperti mendidik atau membimbing remaja dengan mengabaikan kondisi perkembangan psikologi, dampaknya remaja akan kehilangan kepekaan terhadap dirinya, karena pada umumnya remaja sangat rentan dengan kondisi labil dan sering memberontak. Fenomena kenakalan remaja dapat dipicu berdasarkan mental negatif yang menimbulkan ragam permasalahan bagi diri seorang remaja sehingga para remaja mulai melampiaskan emosi negatifnya dengan pelanggaran terhadap norma sosial, keagamaan maupun pelanggaran terhadap hukum Negara, seperti penggunaan narkoba, kriminalitas, prostitusi, menentang guru, menentang orang tua, pacaran dan lain sebagainya⁵.

Kenakalan (rusaknya moral) di masa remaja dapat menghancurkan kehidupan di masa mendatang seperti kegagalan studi sehingga dapat menimbulkan resiko hilangnya kesempatan melanjutkan ke jenjang perkuliahan, hancurnya karir karena tindakan melawan hukum, atau bahkan diasingkan masyarakat dan dapat dianggap sebagai sampah masyarakat, kenakalan remaja ini juga dapat membentuk karakter apabila tidak ada pertolongan, bimbingan dan pendidikan terhadap remaja. Fakta yang terjadi di Indonesia, kasus kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan yang harus ditangani, semenjak tahun 2007 sampai tahun 2017 permasalahan remaja terus meningkat terlebih di sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain angka frekuensi kenakalan yang meningkat, kualitas tindakan yang disebabkan oleh kenakalan remaja juga semakin. Pada awalnya kenakalan remaja hanya melakukan bolos sekolah, tiap tahun kenakalan remaja semakin bervariasi hingga saat ini mengarah

⁴ Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (pen) Jhon De Santo dan Agus Cremers. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 82

⁵ Ika Novita Sari, Psychoeducation Psychological Well Being dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 6, No. 1, Juni 2017, hlm. 33

pada tindakan yang dapat digolongkan sebagai tindakan kriminalitas, seperti pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga tindak pembunuhan⁶.

Kemrosotan moral juga dapat dilihat seperti yang terjadi di Wonosari 10 Februari 2019 ini, seorang pemuda dihakimi massa karena akan melakukan tindak pemerkosaan terhadap ibu kandungnya sendiri dikarenakan mabuk berat⁷. Kasus degradasi moral lainnya yaitu tindak pembacokan yang dilakukan segerombolan remaja terhadap Muhammad Afifuddin di Semarang pada 9 Februari 2019 sehingga membuatnya terpaksa menginap intensif di rumah sakit⁸.

Virus-virus ideologi yang semakin menyebar dan menjadi ancaman bagi remaja terkhusus pada ranah moralitas yang semakin menipis menjadi perhatian khusus, ketika aspek pemeliharaan ideologi yang ditanamkan kepada remaja melalui pendidikan diabaikan. Ideologi yang bersandarkan pemahaman agama dan kematangan mentalitas psikologi remaja membuat remaja akan semakin kuat dan produktif. Selain tindakan kenakalan remaja yang telah disebutkan beberapa di atas, remaja juga harus siap menghadapi ideologi yang merusak cara berpikir mereka, tidak jarang didapati antara tingkat keimanan dan kecerdasan hampir tidak bisa dibandingkan, remaja berprestasi tetapi memiliki akhlak yang buruk (semakin cerdas tapi semakin melewati batas moralitas)⁹, Sehingga ditakutkan ketika remaja terkhusus muslim yang minim tingkat pemahaman agamanya ditanyakan kepadanya mengenai islam, maka dipastikan jawabannya akan bermasalah¹⁰. Karena itulah, guna memperbaiki perkembangan moralitas remaja, penulis mencoba menawarkan konsep perkembangan moral yang digagas oleh Qahthani dan Kohlberg.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode analisis deskriptif yang berupa penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur dan kemudian dianalisis serta

⁶ Payiz Zawahir Muntaha, Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan, *Jurnal Cendikia*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, hlm. 242

⁷ Bmp, Hukum, *Kedaulatan Rakyat*. Selasa 12 Februari 2019, hlm. 18

⁸ Cry, Hukum, *Kedaulatan Rakyat*. Selasa 12 Februari 2019, hlm. 18

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012), hlm. 27

¹⁰ *Ibid*, hlm. 31

dideskripsikan, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dari pemecahan masalah tersebut. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku berjudul Tahap-Tahap Perkembangan Moral karya Lawrence Kohlberg yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Jhon De Santo pada tahun 1995 dan diterbitkan oleh Kanisius di Yogyakarta. Selanjutnya kitab al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiya al-Aulad Fi Dhauil Kitab Wa as-Sunnah diterbitkan di Mesir tahun 2011 oleh *Jami' al-Huquq Mahfudzah*. Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mencakup dari berbagai referensi yang terkait dengan pembahasan yang diambil dari kitab atau buku, skripsi, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan moral remaja.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep moral Kohlberg dengan al-Qahthani, sehingga dapat diketahui perbedaan, persamaan dan perbandingan kedua konsep moral tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif yaitu penulisan dengan mengutamakan fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi saat sekarang ini. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penelitian. Metode ini juga digunakan untuk menguraikan pandangan al-Qahthani dan Kohlberg. Analisis data bertujuan agar data lebih mudah difahami dan ditafsirkan sehingga dapat mempermudah pemahaman¹¹.

PEMBAHASAN

Perkembangan Moral Remaja

1. Masa Remaja

Remaja dalam bahasa arab disebut شاب dengan bentuk jamaknya "شباب" yang artinya secara bahasa pubertas dan kekuatan. Untuk menentukan dan mengetahui masa pubertas dapat diketahui ketika seorang anak telah mengalami mimpi basah (Qahthani, 2011: 202). Sedangkan kata remaja dalam bahasa Yunani (latin) adalah

¹¹Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Pres, 2007), hlm. 120

“adolescence” mengandung makna to grow maturity artinya adalah tumbuh untuk menjadi dewasa¹².

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Awal mula masuknya masa remaja diawali dengan adanya perubahan bentuk fisik dan gejala lainnya yang disebut sebagai masa pubertas, pria mengalami mimpi basah dan wanita mengalami menstruasi awal¹³.

Ulama memberikan ragam komentar dalam mengartikan makna kata ihtilam (mimpi basah), sebagian berpendapat bahwa seseorang dikatakan remaja pada umur antara 16 – 30 tahun, pendapat lain mengemukakan sejak mengalami ihtilam sampai berumur 30 tahun, pendapat yang kuat dan dipilih dalam membatasi usia remaja yaitu semenjak ihtilam sampai berumur 40 tahun (Qahthani, 2011: 204).

Batasan usia remaja tersebut berdasarkan surah al-Aḥqaf ayat 15 berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً...

Artinya: “...sehingga apabila dia telah baligh dan umurnya sampai empat puluh tahun...” (Q.S al-Aḥqaf: 15)

At-Ṭabari menafsirkan ayat di atas dalam kitab tafsirnya, bahwa pada umur tersebut Allah telah menyempurnakan kemampuannya, baik dari segi nalar dan potensi-potensi lainnya (Ṭabari, 1994: 16). Dalam memahami masa remaja terdapat beberapa poin yang disebutkan dalam kitab karya al-Qahthani diantaranya, 1) Remaja adalah awal fase masa taklifi pembebanan hukum, 2) Fitrah yang berkembang kuat, 3) Masa remaja merupakan fase terpanjang masanya¹⁴.

¹² Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, Nomor. 1, hlm. 25

¹³ John W Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* Jilid 1, (pen) Widyasinta Benedictine, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 402

¹⁴ Sa’id bin ‘Ali al-Qahthani, *al-Ḥadyu al-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad Fi Dhawi al-Kitab Wa as-Sunnah*, (Mesir: Jami’ al-Huquq Mahfudzah, 2011), hlm. 204-214

2. Sa'id bin 'Ali al- Qahthani

Sa'id bin 'Ali a bin Wahf bin Muhammad berasal dari kabilah keluarga Sulaiman dan 'Ubaidah Qahthani dilahirkan pada 25 Syawal 1372 H di lembah al-'Arayn dan wafat pada tahun 2018 M. Seperti pada kehidupan para nabi terdahulu al-Qahthani juga menggembala kambing di masa kecilnya, sabda Nabi Muhammad saw:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ

Dari Rasulullah saw bersabda: "tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali telah mengembalakan kambing" (HR. Bukhari no. 2262)¹⁵.

Sa'id bin 'Ali al- Qahthani menempuh jenjang pendidikan Madrasah al-'Arain al-Ibtidaiyah pada saat usia beliau berusia 15 tahun yakni pada tahun 1387, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah King Abdul Aziz Riyadh sehingga beliau menyelesaikan tingkat pendidikan tersebut pada tahun 1400 H¹⁶.

Setelah menyelesaikan pendidikannya itu, pada tahun 1401 H al-Qahthani beliau melanjutkan studinya di Universitas Muhamma Imam Ibnu Sa'ud di fakultas Ushuluddin dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 1404 H. Kemudian al-Qahthani melanjutkan studi Magisternya pada tahun 1405 H dan lulus pada tahun 1412 H dengan tesis berjudul "*al-Hikmah Fi Da'wiyah Ila Allah*". Kelulusan studi tersebut diperolehnya dengan predikat *Mumtaz*¹⁷

Tidak sampai disitu, al-Qahthani melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Muhammad Imam Ibnu Su'ud dan lulus pada tahun 1419 H dengan predikat *Mumtaz* dengan disertasinya berjudul "*ad-Da'wah Fi Shahih Imam al-Bukhari*". Selain itu beliau juga mempunyai tiga ijazah gelar bersanad. Ijazah gelar bersanad pertama diperoleh pada tahun 1414 H dari Riwayat Hafs sampai kepada Ahmad bin Ahmad, Mustafa Abu al-Hasan sekaligus sebagai gurunya di Fakultas Ushuluddin. Ijazah bersanad keduanya bersambung dari Syaikh Hasan bin Ahmad bin Humaid sekaligus sebagai gurunya di Fakultas Ushuluddin. Ijazah bersanad ketiganya diperoleh dari syaikh Ahmad bin Ahmad Mustafa

¹⁵ Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulilllah Wa Sunnanihi Wa Ayyamihi*, jilid 2, (Kairo: Maktabah Salafiyah, . 1403 H), hlm. 130

¹⁶ <https://www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2019

¹⁷ *Ibid*

Pembahasan mengenai Cara Mendidik Moral Remaja dalam konsep Qahthani yaitu sebagai berikut:

a. Memahami Remaja

Dalam memahami keadaan remaja Allah telah menjelaskannya dalam al-Qur'an surah ar-Rum yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allahlah yang telah menciptakanmu dari keadaan lemah, lalu Allah menjadikanmu kuat setelah keadaan lemah itu, kemudian Allah menjadikanmu lemah setelah keadaanmu yang kuat dan beruban. Allah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan maha kuasa dan mengetahui (Q.S ar-Rum: 54).

Allah telah mensifati fase remaja sebagai fase yang memiliki kemampuan (*quwwah*) yang terletak di antara dua tahapan (fase) terendah (lemah) yaitu masa kanak-kanak dan masa dewasa. Fase remaja dimulai semenjak anak mengalami ihtilam (mimpi basah) dan menandakan bahwa dalam diri remaja tersebut memiliki ar-Rusydu (kecerdasan) dikarenakan ar-Rusydu tidak akan terjadi sebelum terjadinya ihtilam, sebagaimana dalam salah satu persyaratan dibolehkannya anak memegang kendali harta warisnya¹⁸.

Dalam fase inilah remaja dikenakan sebagai awal masa pembebanan hukum (*taklifi*) Dibanding dengan fase lainnya maka masa reamaja merupakan masa terpanjang waktunya, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qahthani dalam kitabnya dengan membuat perbandingan tiap fase yaitu:

Fase Masa	Sejak	Hingga
Al-Ghulūmiyah (Anak-anak)	Kelahiran	13 Tahun
As-Syabāb (Remaja)	14 Tahun	40 Tahun
Al-Kuhūlah (Dewasaa)	41 Tahun	50 Tahun
Asy-Syaikhūkhah (Lanjut Usia)	51 Tahun	Wafat

¹⁸ Sa'id bin 'Ali al-Qahthani, al-Ḥadyu al-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad Fi Dhau al-Kitab Wa as-Sunnah, (Mesir: Jami' al-Huquq Mahfudzah, 2011), hlm. 201-202

Oleh karena itu maka dibutuhkan kepekaan bagi para orang tua serta para pendidik melihat dan menimbang bahwa remaja mulai mengemban hukum *taklifi* dengan memberikan pembekalan pemahaman yang diajarkan, sehingga dengan bekal yang tiberikan dapat dijadikan sumber sandaran bertindak bagi remaja untuk menghindari tindakan tidak bermoral yang mereka timbulkan dan menjadi acuan berfikir sebelum bertindak, momen berharga selain potensi yang dimiliki remaja ditambah lagi dengan peluang masa remaja memiliki masa yang lebih lama dibanding waktu yang dimiliki anak-anak, orang dewasa dan orang tua yang lanjut usia.

b. Mendidik Remaja Agar Berakhlak Mulia

Nabi Muhammad saw sejak zaman dahulu melalui teladannya telah membina moral para pemuda dengan mencontohkan akhlak karimahnya, bahkan para pemuda saat itu memandang Nabi Muhammad saw sebagai manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi. Bentuk integritas moral Nabi dituangkan dalam tindakan keseharian berupa menjauhi perbuatan tercela yang dapat menghilangkan *murū'ah* (harga diri) dan memperbanyak amal shalih baik itu hubungan dengan Allah swt dengan cara beribadah maupun hubungan dengan sesama dengan cara menghormati, mengasihi, berlemah lembut dan sebagainya, hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku Nabi Muhammad dalam mendidik moral remaja¹⁹.

c. Pesan Nabi Terhadap Orang Tua Dalam Membentuk Moral Remaja

Upaya pembentukan karakter anak sejak dini merupakan tanggung jawab bagi para orang tua yang harus dilaksanakan, karena anak diibaratkan seperti kertas putih yang masih kosong dan peran orang tua menjadi pena ukir dalam membentuk moral maupun agama anaknya, hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang

¹⁹ *Ibid*, hlm. 214

akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi” (HR. Bukhari no. 1385)

Qahthani menegaskan mengenai balasan bagi para orang tua yang gagal atau bahkan membiarkan anak tanpa mendapat pendidikan agama dan moral bahkan mengajarkan kefasikan (moral tercela) kepada anak maka Allah akan menyiapkan azab bagi para orang tua. Sudah semestinya orang tua takut anaknya terpelekat ke jurang kenistaan dan orang tua harus massif membina agama dan moral dengan begitu anak akan terbebas dari neraka di dunia dan neraka di akhirat²⁰. Sebab itulah peran orang tua dalam memberi didikan untuk perkembangan moral remaja dengan cara mendekatkannya kepada Allah dan memberi arahan untuk menjauhi segala bentuk larangannya.

d. Wasiat Nabi Untuk Remaja Dalam Membentuk, Memelihara dan Mengembangkan Moral

Pembentukan dan perkembangan moral remaja tidak hanya dipengaruhi oleh didikan dari orang tua melainkan juga beberapa faktor lainnya, beberapa faktor tersebut seperti bergaul dengan teman yang memiliki tidak memiliki moral serta keshalihan, Nabi Muhammad saw memberikan pesan untuk menjaga agar moral tidak menurun bahkan remaja kehilangan moral dan landasan hidup yang benar²¹. Wasiat yang disampaikan Nabi yang dikutip oleh Qahthani adalah dengan menjauhi teman yang tidak bermoral, selalu menjaga lisan dan selalu berbuat baik terhadap sesama.

e. Cara Memberikan Teguran Kepada Remaja Dalam Membina Moral

Beberapa cara yang dicontohkan Nabi Muhammad adalah dengan menegur tanpa menjatuhkan atau mencelanya²². Selain menegur tanpa mencela Nabi dalam memberikan teguran kepada remaja dengan menyindir dengan membuatnya merasa dan sadar bahwa tindakan yang dilakukannya membuat orang disekitar merasa tidak nyaman. Ketika remaja melakukan perbuatan yang benar maka mereka berhak mendapatkan penghargaan baik berupa senyuman, ungkapan terima kasih dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar remaja memahami dan merasakan penting dan berharganya aspek moral terhadap masyarakat. Selain cara-cara membangun moral remaja tersebut juga terdapat metode membina moral remaja yaitu menjadi konselor yang baik dengan mendiskusikannya secara bersama.

3. Lawrence Kohlberg

²⁰ *Ibid*, hlm. 227

²¹ *Ibid*, hlm. 228

²² *Ibid*, hlm. 238

Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober tahun 1927 di Bronxville (New York), sebagai keturunan bangsawan yang menjadi salah satu pengusaha terkaya saat itu. Sebagai pewaris kekayaan ayahnya, Kohlberg menikmati dan menyelesaikan pendidikan istimewa selama masa anak-anak dan masa remajanya di College. Setelah menamatkan sekolahnya, Kohlberg melakukan kontrak dengan sekelompok Zionis (Haganah) untuk menyelundupkan orang Yahudi Eropa ke Israel. Belum sampai ke tujuan Kohlberg beserta penyelundup di blokade dan ditangkap oleh Inggris tepat di dekat pulau Siprus karena melanggar ketentuan emigrasi PBB²³ (Kohlberg, 1995: 11-12).

Setelah lama ditahan oleh Inggris, Kohlberg melarikan diri dan kembali pulang ke Amerika dengan menumpang berbagai kapal. Setelah tiba di Amerika Kohlberg mendaftar dan diterima sebagai mahasiswa di Universitas Chicago dengan tujuan mempelajari filsafat moral dan politik. Pilihan tersebut berlandaskan atas kegelisahan moralnya sewaktu ditahan oleh Inggris dihadapkan dengan pilihan antara menyelamatkan dirinya atau tetap dikurungan bersama awak kapal penyelundupan²⁴.

Pada tahun 1958 Kohlberg berhasil menyelesaikan doktoralnya dan pada tahun 1961 diangkat menjadi Profesor di Universitas Yale. Tahun 1962 Kohlberg memperoleh beasiswa pasca-doktoral di Center of Advanced Study Of Behavioral Science, setelah menyelesaikan studinya Kohlberg diangkat menjadi professor dan staff pengajar di Universitas Harvard, Cambridge, Amerika Serikat. Kohlberg mendapatkan saran dari Harvard untuk melanjutkan focus bidang moralnya dan membangun Lembaga yang disebut “Center for Moral Developmental and Education”, dari sinilah perjalanan kritis Kohlberg mengenai kajian moral semakin berkembang terlebih demi menjawab degradasi moral masa itu²⁵.

Kohlberg terinfeksi parasiter pada ususnya saat melakukan riset antar budaya di Amerika Tengah pada bulan Desember 1973 sehingga membuat sakit dan melemahkan kondisi fisiknya, Kohlberg menutup karir gemilangnya dikarenakan kambuhnya infeksi parasite yang mengakitkannya terserang tumor otak pada

²³ Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (pen) Jhon De Santo dan Agus Cremers. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 11-12

²⁴ *Ibid*, hlm. 13

²⁵ *Ibid*, hlm. 14

tahun 1987 yang membuatnya tidak lagi produktif. Kohlberg meninggal bunuh diri di usia 59 tahun (17 Januari 1987) dengan menenggelamkan dirinya ke sungai. Jalan kematian ini dipilihnya karena dalam pandangan kosmis-mistis bunuh diri dalam kondisi tertentu dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Terdapat dua tokoh (Jean Piaget dan J. Dewey) yang sangat menginspirasi dan mengadopsi gagasan mereka dan melahirkan tiga tahapan moral dan enam substansi dalam tiga tahapan tersebut. Asas yang digunakan Kohlberg dalam menilai konsep moral harus berdasarkan universalitas (termasuk agama tidak bisa memaksakan seperangkat isi religiusnya sendiri pada orang lain) hal ini ditentang dengan pihak relativisme yang menganggap dan mengartikan moral secara relatif. Pendapatnya mengenai moral bersifat universalitas untuk menyanggah dan meluruskan kesesatan naturalistik (*naturalistic fallacy*)²⁶. Sebagai contoh kesesatan naturalistik yaitu dalam psikologi remaja yang berkata kasar karena tekanan batin yang ditimbulkan ayahnya dapat dibenarkan karena sebab dan akibat, namun berbeda dengan pandangan filsafat yang seharusnya remaja lebih bersikap bijak dan dapat mengontrol diri sehingga dapat mengantarkannya pada tingkat normatif.

Pendidikan moral (dalam upaya mendidik moral) didasari oleh dua landasan yaitu filsafat moral dan psikologi moral. Psikologi moral mempelajari perkembangan psikologi yang terjadi pada diri seseorang. Filsafat moral mempertimbangkan bagaimana perkembangan moral itu berjalan dengan seharusnya²⁷. Prinsip terpenting dalam perkembangan pertimbangan moral, dan untuk pendidikan moral adalah prinsip keadilan. Prinsip keadilan digunakan sebagai prinsip penata moral serta sebagai prinsip yang menjamin kebebasan berkeyakinan dapat dibenarkan secara filosofis dan disandarkan atas-fakta psikologi perkembangan manusia. Berkat rintisan usaha Jean Piaget mengenai psikologi kognitif strukturalisnya maka Kohlberg mengelompokkan enam tahapan tersebut menjadi tiga tahapan dengan pendekatan structural pada perkembangan moral, tiga tahapan moral tersebut yaitu:

a. Tingkat Pra-Konvensional

²⁶ *Ibid*, hlm. 35

²⁷ *Ibid*, hlm. 63

Tahapan ini mencakup dua tahapan (tahap satu dan dua) perkembangan yaitu tahap orientasi pada hukuman dan ganjaran dan tahap orientasi hedonistis dengan pandangan instrumental mengenai hubungan dengan manusia.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini mencakup dua tahapan (tahap tiga dan empat) perkembangan yaitu tahap orientasi anak manis dan tahap orientasi pada otoritas, hukum dan kewajiban bertujuan untuk menjaga tata tertib yang bersifat peraturan sosial maupun religius) yang dianggapnya sebagai nilai utama.

c. Tingkat Pasca-Konvensional

Ditemukan juga dua tahapan (tahap lima dan enam) pada tingkatan ini yaitu tahap orientasi kontrak sosial dengan penekanan atas persamaan derajat dan kewajiban timbal-balik dalam suatu tatanan yang sudah ditetapkan secara demokratis; misalnya pada moralitas perundang-undangan. Tahapan selanjutnya yaitu moralitas prinsip suara hati individual yang bersifat komprehensif logis dan universalitas dengan pertimbangan tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat dan martabat.

Remaja konvensional adalah remaja yang mengupayakan harapan-harapan, peraturan-peraturan dari keluarga, kelompok dan negaranya dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri serta berusaha mempertahankan mendukung dan mewarnai tatanan sosial tersebut. Para remaja mulai mengembangkan nilai sosial kemasyaraktannya dengan perwujudan moral berupa membantu masyarakat dengan pandangan kebaikan mereka sendiri (perseetujuan pribadi mereka) remaja pada tahapan awal konvensional ini berusaha mencari dan memahami nilai kebaikan yang diresap oleh pemahaman mereka terhadap penerimaan sikap mereka di masyarakat. Selain kepekaan sosial dan rasa memosisikan diri agar diterima di masyarakat mereka juga mengembangkan adaptasi nilai otoritas yang berlaku di tatanan sosial seperti memperlihatkan rasa hormat, menjalankan tugas, menjalankan dan mentaati peraturan nilai norma serta berperilaku sebagaimana kewajibannya.

Pada dasarnya, pertimbangan moral adalah feedback dari tingkah laku remaja yang kemudian direspon masyarakat terhadap perilaku mereka dapat diterima kemudian nilai tersebut dinalar kembali kemudian difahami dan

dijadikan pedoman bahwa perilaku mereka termasuk bagian dari norma positif dan mereka akan terus melakukan agar mereka diterima di lingkungan masyarakat. Pemikiran-pemikiran moral tersebut (remaja konvensional) senantiasa bertumbuh dari usia 10 tahun hingga 16 tahun salah satu contoh penelitian Kohlberg yaitu terhadap remaja dengan mendiskusikan permasalahan contohnya pada diskusi Kohlberg dengan Tommy (13 tahun) diungkapkan melalui pertanyaan “Apakah dokter harus melakukan tindakan suntuk mati (euthanasia) terhadap pasien wanita yang mengidap penyakit ginjal dan tidak dapat disembuhkan lagi sehingga membuatnya lebih memilih meminta kematian daripada menjalani usaha medis?”, Tommy menjawab pertanyaan tersebut dia mengatakan “Kemungkinan terbesar mati itu adalah cara terbaik dirinya, tetapi keinginan kematian itu tidak dapat dilontarkan suaminya mewakili istrinya karena kehidupan manusia lainnya bukanlah seperti kehidupan seekor binatang, kehidupan kekasih anda adalah bagian yang berharga dan seharusnya anda menyayangnya”. Pada tahap pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Tommy memasuki tahap perkembangan ke tiga yaitu mendasrai penilaiannya bersumber empati yang mengotoritaskan nyawa seseorang yang berharga tidak bisa disamakan dengan binatang lainnya dan sedikit menyentuh tahapan ke empat yaitu mengorientasikan otoritas hukum kemanusiaan dan religius yang masih menganggap nyawa seseorang merupakan hak terpenting untuk dilindungi.

Dapat dipahami bahwa konsep mendasar pendidikan tahapan konvensional ini disandarkan atas nalar kognitif anak dalam menentukan tindakan moral. Pola pikir nalar kognitif tersebut merupakan hasil dari penilaian diri remaja konvensional atas tindakan mereka yang direpson masyarakat kemudian diambil nilai keabsahan moral berdasarkan penerimaan masyarakat tersebut. Sehingga dipandang sebagai perilaku buruk ketika apa yang mereka lakukan ditolak masyarakat dan tidak menguntungkan dirinya begitu juga sebaliknya, jika mereka melakukan suatu tindakan dan masyarakat menerimanya maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku baik mereka pada tahap konvensional.

Pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu bagian terpenting dalam pembinaan dan pengembangan etos moral keseharian. Dalam pembelajaran guru

dituntut untuk cermat mengimplementasikan kurikulum tersamar kepada remaja yang dijarnya. Guru harus mampu mengimplikasikan nilai-nilai moral melalui pengajarannya contohnya ketika mereka memperhatikan gurunya menjadi seorang motivator bagi dirinya agar senantiasa bersemangat dan memberikan contoh perbuatan moral ketika berinteraksi dengan para siswa

4. Analisis Perkembangan Moral Menurut al-Qahthani dan Kohlberg

No	Aspek	Al-Qahthani	Kohlberg
1	Usia Remaja	Dianggap berusia remaja ketika berada pada usia 14 tahun sampai 40 tahun	Usia remaja sejati menurut Kohlberg ketika anak berumur 10-16 tahun
2	Remaja yang Berperilaku Baik	Remaja yang menjaga <i>murū'ah</i> (harga diri) serta dapat menjalankan hukum <i>taklifinya</i> sehingga semua pandangan perbuatan didasarkan atas dosa tidaknya perilaku yang ditanggungnya (<i>taklifi</i>)	Jika suatu perbuatan dapat diterima akal (mendapat keuntungan) dan diterima masyarakat
3	Remaja yang Berperilaku Buruk	Remaja mengabaikan <i>murū'ah</i> (harga diri) serta melanggar ketentuan yang Allah buat berupa pembebanan hukum (<i>taklifi</i>)	Remaja tidak merasa diuntungkan dari perbuatan (<i>feedback</i>) yang dilakukannya serta tindakannya ditolak masyarakat
4	Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak	Sangat dituntut bahkan sebelum memasuki usia remaja sehingga orang tua berperan untuk senantiasa mengamati segala perkembangan anaknya	-
5	Peran	Moral dapat dipengaruhi dengan	Feedback masyarakat

	Lingkungan	siapa remaja bergaul	menilai baik buruknya tindakan remaja
6	Peran Sekolah	-	Realisasi hidden curriculum melalui integrasi guru (pendidik)
7	Peran Agama	Memberikan standarisasi dan pandangan kompleks mengenai moral	Memisahkan moralitas dengan agama dan menciptakan moral universalitas
8	Pendidikan Moral	Dimulai semenjak memilih pasangan yang akan menjadi ibu bagi anak tersebut	Kurikulum tersembunyi di sekolah (moralisasi guru dalam kegiatan belajar mengajar)
9	Tujuan Pendidikan Moral	Membentuk manusia yang bermoral (vertical (bertaqwa) dan horizontal (shalih))	Membentuk manusia yang bermoral
10	Sumber Moral	Al-Qur'an dan Sunnah	Pengalaman dan akal (kognitif)
11	Tahapan Moral	Bersifat absolut (tidak dibatasi/diberi tahapan-tahapan untuk mencapai moral yang ditentukan) sehingga remaja dituntut dan dibina untuk langsung ke tahapan moral tertinggi moral sosial (horizontal) dan moral spiritual (vertikal)	Tahap-tahap moral : 1. Pra-Kkonvensional 2. Konvensional 3. Pasca-Konvensional
12	Fungsi Pendidikan	Sebagai instrument mendidik sikap menuju akhlak karimah	Norma yang menetapkan tentang perilaku apa yang

	Moral	dan harus menjadi watak karakter yang dimiliki bagi setiap manusia	harus diambil dalam bersikap
13	<i>Controlling</i> Moral Remaja	Pembinaan dilakukan dengan cara yang variasi seperti teguran dan sindiran (tanpa menjatuhkan harga diri remaja), menjadi konselor, memberikan penghargaan atas sikap moral yang dilakukan	-
14	Landasan Inti (corak) Moral	Ketaqwaan kepada Allah (dalam bersikap moral manusia dituntut pertanggung jawaban sehingga dengan bertaqwa kepada Allah akan ada ketakutan berbuat menyimpang)	Keadilan dan Universalitas
15	Sifat Moral	Bersifat Vertikal dan Horizontal (moral hamba terhadap Rabbnya dan moral hamba terhadap sesame)	Universalitas dan keadilan (bahwa moral harus diterima oleh semua kalangan)

Menurut Kohlberg seseorang benar-benar dikatakan sampai pada tahap remaja murni (bukan transisi anak-anak ke remaja (remaja awal) dan bukan transisi remaja menuju tahapan dewasa (remaja akhir) berada dalam kurung waktu 10 hingga 16 tahun. Argument gagasan beliau dibangun berdasarkan tercapainya tahapan tiga dan empat (konvensional) yang mengorientasikan pada feedback yang menguntungkan remaja tersebut jika perbuatan itu dilakukan dan remaja mulai dapat mengkondisikan dirinya untuk menyesuaikan pada otoritas peraturan untuk dijalankan karena kesadaran mulai terbentuk.

Sedangkan al-Qahthani memandang seseorang dikatakan remaja jika telah mengalami usia mencapai 16 tahun dan telah *ihthilam* sampai 40 tahun. Landasan

pertimbangan tersebut diambil Qahthani berdasarkan dalil dari al-Quran yang mendefinisikan bahwa dikatakan remaja jika telah *ihtilam* sampai umur 40 tahun dan *ihtilam* tersebut yang menjadikan remaja harus mengembangkan diri, moral, intelegensi taqwa karena adanya pembebanan hukum yang telah Allah wajibkan sehingga mau atau tidak remaja tersebut harus menjadi remaja yang kuat (iman, fisik, akal).

Gagasan yang ditawarkan Qahthani sangat tepat dijadikan sumber pijakan karena dengan adanya *ihtilam*, remaja diharuskan benar-benar sadar akan tugas moral yang harus dicapai, nilai aspek religiusitas juga terkandung sehingga remaja dalam bertindak harus mengedepankan aspek pahala dan dosa yang membuat remaja berfikir ulang untuk bertindak, sedangkan Kohlberg mengabaikan aspek hukum ini dan berfokus pada pemaknaan moral hanya tertuju secara horizontal sedangkan Qahthani lebih mencakup moral (secara vertikal dan horizontal)

Dikatakan sebagai remaja yang memiliki perilaku baik dalam sudut pandang Kohlberg adalah jika perbuatan remaja tersebut diterima oleh masyarakat, dapat menjaga dan menjalankan ketertiban aturan yang menjadi otoritas perkembangan mereka dalam pelaksanaannya. Menurut Qahthani dikatakan remaja memiliki perilaku yang bermoral ketika segala macam tindakannya tidak menyelisihi syari'at dan tidak mengakibatkan hukuman berupa dosa, seperti tidak berdusta, berbakti kepada orang tua, menjaga diri dari kemaksiatan dan lain sebagainya. Ada persamaan konsep remaja berperilaku baik menurut kedua tokoh yaitu sama-sama mengedepankan orientasi hukum terutama aturan-aturan yang ada dan berjalan di masyarakat. Sebaliknya, remaja dikatakan berperilaku buruk saat remaja mengabaikan aspek muru'ah dan menentang hukum Allah seperti diperintahkannya berlaku adil, berbakti kepada orang tua yang semestinya dilakukan sebagai bentuk ketaatan tapi ditinggalkan sebagai bentuk penentangan dan pelanggaran moral terhadap Allah dan moral terhadap orang tua (horizontal).

Keberadaan dan posisi orang tua sebagai pendidik sangat dijunjung tinggi bahkan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan untuk memberikan teladan contoh bagi anaknya. Dalam Islam mendidik anak bukan terkhusus saat remaja melainkan pendidikan dini bahkan saat prenatal anak dalam kandungan ibunya. Orang tua harus memainkan perannya untuk terus mendidik, memberikan uswah dan mengawasi

perkembangan moral anak. Qahthani mengharuskan orang tua agar menguatkan ketaqwaan anaknya dengan membekali ilmu agama, hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari neraka dan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam pemenuhan kewajiban mendidiknya. Kelebihan konsep mendidik ini tidak terdapat pada konsep Kohlberg yang hanya memfokuskan pembahasan konsepnya hanya pada kurikulum di sekolah dan integrasi guru dalam membina moral, terlebih aspek keagamaan yang diabaikannya dan tidak dijadikan sebagai pokok pijakan landasan anak dalam bermoral.

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan moral remaja. Kohlberg dan Qahthani berpendapat bahwa lingkungan memiliki peran cukup besar dalam membentuk moral remaja, kedua konsep tersebut memiliki kesamaan pandang yang meletakkan pengaruh sosial sebagai kontirbutor pembentukan moral. Perbedaannya terletak pada pondasi nalar berfikir, Kohlberg melandaskan sesuatu dikatakan moral pada tingkat remaja konvensional jika masyarakat memberikan feedback terhadap penilaian diterima tidaknya sikap remaja yang jika diterima masyarakat maka hal tersebut mengindikasikan moral mereka. Sedangkan Qahthani tidak sependapat dan berpandangan bahwa lingkungan dapat berperan membentuk dan mengembangkan moral remaja dengan titik penekanan landasan religiusitas seperti pertimbangan untuk berteman dengan pecandu narkoba, berteman dengan masyarakat yang memiliki kebiasaan di luar syariat maupun berteman dengan teman yang sering berpacaran bebas.

Gagasan Qahthani lebih menjamin suksesnya perkembangan moral remaja untuk dapat dibentuk kearah yang positif karena menjaga lebih baik dari mengobati, menghindari lingkungan akhlak yang tercela lebih baik dari pada mengobati kontaminasi akhlak dari lingkungan. Gagasan Kohlberg terlihat lemah karena hanya memandang penilaian masyarakat terhadap remaja, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa penilaian satu individu dengan lainnya terhadap satu sikap dapat berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dinalar dengan sikap moral remaja yang memakai busana rok mini bahkan hanya memakai daster kemudian dihadapkan pada penilaian masyarakat (lingkungan) Barat yang mayoritas non Muslim dan Timur yang mayoritas Muslim tentu akan terjadi feedback yang berebeda-beda, oleh karena itu mendasarkan feedback penerimaan masyarakat terhadap bentuk nilai remaja dapat dianggap sebagai kekeliruan dalam pertimbangan moral. Hal tersebut pula yang membuktikan tidak adanya pijakan

dasar konsep moral Kohlberg yang semata-mata memutuskan peran lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan moral yaitu diterima tidaknya dalam masyarakat.

Perkembangan moral yang terjadi di Indonesia mengalami kemerosotan. Hal tersebut dapat dilihat dan dibenarkan melalui fakta-fakta yang terjadi seperti penganiyaan murid terhadap guru, pemerkosaan anak terhadap ibu kandungnya, pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap wanita yang diakhiri dengan tindak penyiksaan pembunuhan dan tindakan abmoral lainnya yang semakin mengarah ke sifat kebiadaban hewan. Berbagai upaya terus dilakukan untuk megimprovisasi integritas moral tiap individu terkhusus remaja. Beberapa upaya tersebut yaitu dengan memanfaatkan media kurikulum di sekolah dalam membentuk perkembangan moral remaja dan bimbingan serta control orang tua terhadap anaknya baik berupa mencontohkan moral (akhlak karimah), memberikan pemahaman agama, menegur, mengarahkan remaja dan sebagainya.

Pengembangan moral yang dilakukan oleh sekolah yang mengintegrasikan guru dan kurikulum dalam membentuk moral semestinya tidak hanya mengajarkan pandangan moral dari segi universalitas dan keadilan semata, seperti yang digagas Kohlberg dalam bukunya yang berpendapat bahwa moralitas harus dipisahkan dari agama dan menugaskan sekolah umum hanya terfokus pada moral umum saja. Pendidikan moral di sekolah umum itu harus menghindari kebiasaan pemisahan individu dengan kelompok masyarakat, hal itu disebabkan karena Kohlberg memahami bahwa mengaplikasikan subtansi ajaran agama (religiusitas) menjadi sebab perpecahan dan permusuhan. Hal tersebut sangat lazim untuk dipahami menimbang dan mengingat Kohlberg adalah seorang ateis yang bahkan menganggap bunuh diri adalah tindakan yang dibenarkan oleh moral.

Perkembangan moral yang diwarnai oleh religiusitas memiliki dampak yang besar selaian yang telah dipaparkan sebelumnya. Kontribusi peran agama lainnya adalah mengembalikan landasan moral yang harus berstandar ketaqwaan kepada Allah swt yang mencakup kesempurnaan ajaran bermoral kepada manusia dan juga Tuhannya, bukan hanya sekedar keadilan dan universalitas moral yang dapat disalah artikan sebagian lainnya dan dapat menimbulkan faham pluralisme yang mengaggap agama dapat mengganggu penilaian dan pemahaman terhadap moral sehingga agama harus

dipisahkan. Konsep yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan sunnah menciptakan perkembangan moral yang bersifat vertikal dan horizontal (moral terhadap Allah dan moral sosial). Melandaskan pemaknaan dan pemahaman moral berlandaskan al-Qur'an dan sunnah juga mencakup moral orang tua dalam mendidik dan mengontrol perkembangan remaja. Sikap kontrol terhadap perkembangan moral remaja seperti memberikan teguran, menyindir agar merasa bersalah, memberikan penghargaan dan menjadi konselor yang tidak menjatuhkan harga diri remaja.

Rekonstruksi perkembangan dan pembentukan moral melalui pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qahthani lebih kompleks dan tidak mengesampingkan aspek agama sebagai dasar pembentukan karakter moral. Kompleksitas tersebut dapat diketahui dengan adanya tanggung jawab moral terhadap Allah swt dan tanggung jawab moral terhadap manusia sehingga manusia khususnya remaja harus mengembangkan aspek moralnya dengan mengikuti ketentuan syariat. Konsep perkembangan moral Kohlberg tidak cocok diterapkan khususnya bagi setiap Muslim, konsep Kohlberg juga mendapat banyak kritikan, beberapa kritikan tersebut di antaranya seperti Bantahan Shweder terhadap konsep moral Kohlberg yang universalitas dan tidak bersifat relatif karena teori Kohlberg terbentuk berdasarkan cita-cita liberalisme demokratis yang menjadi kekhasan budaya barat tetapi tidak menjadi nasib semua bangsa pada cita-cita yang sama. E.L Simpson mengkritik bahwa teori universalitas Kohlberg tidak memiliki prinsip empiris dan nilai filosofis.

KESIMPULAN

Dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Konsep untuk membentuk dan mengembangkan moral menurut al-Qahthani adalah konsep mendidik anak yang dimulai sejak pemilihan ibu bagi anak. Al-Qahthani mendasarkan prinsip moral berdasarkan prinsip syari'at berupa tanggung jawab dan tata cara melaksanakan serta meninggalkan apa yang Allah perintahkan. Moral menurut al-Qahthani tidak hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual, tidak hanya moral terhadap peraturan yang ada di masyarakat melainkan juga moral terhadap mematuhi peraturan yang Allah berikan. Hal tersebut muncul karena masa remaja

adalah awal masa *taklifi* (pembebanan hukum) yang mengharuskannya meningkatkan keshalihan sosial dan ketaqwaan kepada Rabbnya. Dalam melakukan tindakan moral, remaja menurut Qahthani sudah memiliki dasar (syari'at) penilaian tentang moralitas sehingga remaja tersebut akan menjauhi remaja lainnya yang menyimpang dari aturan Allah baik remaja itu ahli pemabuk maupun remaja yang suka berkata kotor, kasar dan suka mencaci sehingga dia tidak perlu memikirkan apakah dia akan diterima mereka atau tidak.

Sedangkan menurut Kohlberg, perkembangan moral didasari aspek konitif nalar akal remaja tanpa adanya pertimbangan syari'at. Seseuatu dipandang hal yang memiliki nilai moral jika sikap remaja dalam mencoba memposisikan diri sebagai masyarakat dalam interaksi sosial diterima dan tidak ada penolakan terhadap sikapnya dan menguntungkan bagi mereka. Maka remaja versi Kohlberg belum memiliki landasan sikap moral sehingga remaja melakukan *trial and error* berusaha mencari sikap yang sesuai dan dapat diterima masyarakat.

2. Perbedaan pendidikan serta pengembangan moral menurut ke dua tokoh, bahwa keduanya memiliki konsep gagasan yang ditawarkan berbeda satu sama lainnya, antara lain sebagai berikut:
 - a. Konsep perkembangan moral remaja diarahkan dengan mendasarkan pendidikan spiritual kepada remaja dengan memberikan dan pendidikan terhadap anak diawali dengan memilih ibu bagi anak. Remaja dalam mencapai tahapan moral sudah dibekali dari awal mengenai prinsip pandangan moral, sehingga remaja hanya berfokus pada nilai kebenaran.
 - b. Konsep perkembangan moral remaja Kohlberg mengharuskan anak remaja untuk mencapai target tahapan moral yang telah ditentukan, sehingga anak remaja terus mencoba agar perlakuan mereka diterima tatanan masyarakat sosial.
3. Kesamaan konsep perkembangan moral yang digagas oleh kedua tokoh tersebut (Qahthani dan Kohlberg) merupakan konsep yang menekankan pendidikan moral pada manusia yang dalam pembahasan khusus ini pada remaja. Pengembangan moral yang digagas mereka sama-sama bertujuan agar remaja memiliki sikap moral meskipun ada perbedaan di beberapa aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2017. Manajemen Pendidikan Dalam Tinjauan Hadits. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*. Vol. 1, Januari 2017
- Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum.*, Vol. 13 No. 1, Juni 2013.
- Bmp. 2019. Hukum. *Kedaulatan Rakyat*. Selasa 12 Februari 2019.
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Isma'il. 1403 H. *al-Jami' as-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunnanihi Wa Ayyamihi*. Kairo: Maktabah Salafiyah
- Cry. 2019. Hukum. *Kedaulatan Rakyat*. Selasa 12 Februari 2019
- <https://www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2019
- Kasiram, Moh. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Pres
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. (pen) Jhon De Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius
- Muntaha, Payiz Zawahir. Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan, *Jurnal Cendikia.*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, Nomor. 1
- Qahthani, Sa'id bin 'Ali. 2011. *al-Hadyu al-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad Fi Dhaui al-Kitab Wa as-Sunnah*. Mesir: Jami' al-Huquq Mahfudzah
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. (pen) Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ika Novita. Psychoeducation Psychological Well Being dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 6, No. 1, Juni 2017
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*. Jakarta: INSISTS-MIUMI